

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Simpulan secara umum pada penelitian yang telah dilaksanakan berkaitan dengan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dalam membentuk karakter pemimpin berintegritas. Pemimpin berintegritas itu mampu menghafal *Al-Qur'an*, memahami *Al-Qur'an*, memelihara dan menjaga hafalan *Al-Qur'an*nya, mampu memperaktekkan *Al-Qur'an* dalam kehidupannya, berjanji di depan orang tua (di Baiat) ketika sudah hafal 30 Juz, dan pembudayaan. Santri juga senantiasa dipandu, didampingi oleh Ulama atau Pakar dalam bidang *tahfidzul Qur'an* (Kiyai), Guru *tahfidzul Qur'an* yang tinggal bersama santri di dalam pesantren (*Musyrif*), dan Guru *tahfidzul Qur'an* yang tidak tinggal di pesantren (*Mudaris*), ketika santri sudah menjadi seorang *hafidz* maka santri akan senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT, menjadi tawadhu, santri akan sangat menjaga sumber kehalalan makanan dan pakaiannya, santri memiliki ketenangan hati, kedewasaan dalam berfikir, berkata-kata, dan berperilaku. Selanjutnya santri dilakukan pembiasaan-pembiasaan selama tiga hingga enam tahun santri di pesantren. Pada kedua pesantren terdapat kekurangan seperti salah satu pesantren menempatkan pendidikan *tahfidzul Qur'an* tidak pada tujuan utama pendidikan, metode yang belum dibakukan, antara santriwan dan santriwati masih berada dalam satu lingkungan pondok sehingga hal ini meminta *mudaris/musyrif* untuk lebih keras dalam menjalankan fungsi kontrolnya, tidak semua *mudaris/musyrif tahfidzul Qur'an* adalah *hafidz*. Adapun simpulan secara khusus yang akan disampaikan peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Kondisi dan Iklim Belajar, berdasarkan hasil penelitian akan disampaikan sebagai berikut;
 - 1) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, kondisi belajar *tahfidzul Qur'an* dilihat atau dipandang dengan berbagai kondisi belajar diantaranya adalah;
 - a) belajar berkelompok, belajar secara individu, belajar sambil bermain, belajar sambil membantu, belajar dalam situasi apapun dan dimanapun juga

santri tetap bisa belajar *tahfidzul Qur'an*; b) santri belajar *tahfidzul Qur'an* dalam *halaqah*; c) santri belajar *tahfidzul Qur'an* bersama teman-teman; d) Santri belajar *tahfidzul Qur'an* dengan penuh rasa khitmat di dalam masjid dipandu oleh Kiyai, *musyrif*, dan *mudaris*; e) santri belajar di area perkarangan masjid; f) santri belajar *tahfidzul Qur'an* di asrama sambil menunggu mata tertidur; dan santri belajar *tahfidzul Qur'an* dalam beribadah kepada Allah SWT.

Pada masa pandemik Covid-19, kondisi belajar pendidikan *tahfidzul Qur'an* sempat dilaksanakan secara online. Sehingga menimbulkan pengaruh yang sangat berarti terhadap kemampuan santri dalam pendidikan *tahfidzul Qur'an*, kemampuan santri dalam pendidikan *tahfidzul Qur'an* sempat menurun, sehingga menjadi perhatian khusus terhadap kepala sekolah untuk menurunkan target hafalan. Sekarang ini kondisi sekolah berangsur sudah mulai berjalan dengan normal, sehingga santri sudah mulai ada yang belajar dengan cara tatap muka, tentu dengan protokol kesehatan yang baik. Dari pemaparan tersebut maka terdapat dua kondisi belajar; pertama, kondisi pembelajaran *tahfidzul Qur'an* lebih efektif dalam mencapai tujuan Pendidikan; dan kedua, kondisi pembelajaran dengan cara online tidak terlalu efektif dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an*.

- 2) Iklim belajar pada SMA/Pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an* menunjukkan kemiripan. Iklim belajar dari hasil penelitian menunjukkan budaya pesantren yang sangat kental dengan budaya islami, hal ini ditunjukkan dengan; a) santri sangat sopan kepada kiyai/*musyrif*/*Mudaris*; b) tatakrama yang baik, patuh, baik kepada Kiyai, *musyrif*, serta kepada *mudaris*.
- b. Tujuan pendidikan *tahfidzul Qur'an* pada SMA /Pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an* ini adalah untuk melahirkan para *hafidz*, melahirkan santri yang berkarakter *Qur'ani*, santri yang dada penuh dengan iman dan *Al-Qur'an* di dalamnya. Sehingga kelak meraka jika menjadi seorang pemimpin akan menjadi pemimpin *Qur'ani* memiliki integritas yang sangat kuat dan

mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi maupun kepentingan sekelintir orang. Tujuan pendidikan yang selanjutnya adalah menyebarkan para penghafal *Al-Qur'an* diseluruh dunia dan mendirikan pendidikan *tahfidzul Qur'an* di lima benua.

- c. Perencanaan pendidikan *tahfidzul Qur'an* pada SMA/Pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an* khususnya perencanaan dalam pendidikan *tahfidzul Qur'an* dilakukan dengan langkah sebagai berikut; Seleksi Penerimaan Santri Baru, seleksi penerimaan tenaga pendidik *tahfidzul Qur'an*, Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan, Pemilihan Program Pendidikan, *Halaqah*, dan Waktu Belajar.
- d. Infrastruktur pendidikan *tahfidzul Qur'an*, Infrastruktur yang dimaksud pada penelitian ini berupa bangunan-bangunan, dan peraturan-peraturan yang ada pada SMA/Pesantren Daarut Tauhiid dan SMA/Pesantren Daarul *Qur'an*. Infrastruktur berupa bangunan terdiri dari gedung sekolah, asrama, masjid, lapangan olahraga. Selanjutnya, berdasarkan peraturan berupa pengaturan waktu yang diberikan kepada santri. Kegiatan santri dibagi menjadi tiga waktu pada setiap harinya, yaitu; waktu belajar, waktu tidur dan waktu ibadah. Santri memiliki waktu 24 jam dalam satu hari, setiap harinya santri hanya memiliki empat hingga lima jam paling lama untuk waktu tidur, bahkan pada waktu istirahat santri juga menyisihkan untuk menghafal *Al-Qur'an*.
- e. Kurikulum pendidikan *tahfidzul Qur'an* pada SMA/Pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an* sudah ada, dan tertulis secara terstruktur pada kurikulum sekolah, kurikulum *tahfidzul Qur'an* tertera pada tujuan lulusan pada urutan ke empat yaitu memiliki hafalan *Al-Qur'an* melalui metode *halaqah*, ujian tahfidz, karantina *tahfidz*, dan *tasmi' Al-Qur'an*. Dalam proses perumusan kurikulum Pendidikan *tahfidzul Qur'an* khususnya yang merancang kurikulum ini langsung ahlinya atau pakar yang terdiri dai kiyai, *mudaris*, *musyrif tahfidzul Qur'an*. Sehingga kurikulum ini menjadi acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran *tahfidzul Qur'an* dengan baik dan menghasilkan lulusan yang bertaraf Nasional dan International.

f. Metode dan Media pendidikan *tahfidzul Qur'an* yang digunakan pada kedua sekolah ini memiliki sedikit perbedaan dan banyak kesamaan.

- 1) SMA/Pesantren Daarut Tauhiid, metode yang digunakan dalam proses pendidikan *tahfidzul Qur'an* berupa metode yang dimiliki oleh *musyrif* atau *mudaris* yang ada di kelas masing-masing, secara teori metodenya sudah ada namun metode yang digunakan tidak bisa disatukan karena masih mengambil metode dari masing-masing *musyrif* dan *mudaris*, disini artinya santri tidak sampai kepada tahap memiliki sanat hafalan yang kuat. Metode yang sering digunakan oleh para *musyrif* dan *mudaris* seperti; 1) Metode *halaqah*, metode ini adalah kelompok belajar yang terdiri dari sepuluh santri dan satu orang *musyrif*, di dalamnya terdapat proses belajar mulai dari santri mendengarkan bacaan *Al-Qur'an musyrif*, selanjutnya santri mengulang bacaan yang telah dibacakan, dan terakhir santri melakukan setoran hafal *Al-Qur'an* mereka; 2) Metode menjaga atau menghidupkan *sunnah*, metode ini dilakukan dengan melakukan puasa nabi daud, puasa senin dan kamis, berzikir, bersedekah, sholat tahajud, sholat dhuha, solat *sunnah* rawatib.

Media yang digunakan untuk Pendidikan *tahfidzul Qur'an* berupa *Al-Qur'an*, alat pengeras suara, televisi lebar yang ada di dalam masjid. Dilingkungan pesantren ini santri tidak diperkenankan untuk membawa media ke dalam pesantren, media seperti gadget dititipkan pada pengasuh yang bertanggung jawab. Dari hasil kesimpulan ini menunjukkan bahwa, metode yang digunakan masih dalam tahap penyempurnaan, sehingga berdampak kepada hasil lulusan yang masih pada tahap peningkatan, dan media yang digunakan terhindar dari penggunaan teknologi yang menunjukkan dampak tidak baik terhadap tujuan daripada Pendidikan *tahfidzul Qur'an* ini.

- 2) SMA/Pesantren Daarul Qur'an, metode yang digunakan pada proses Pendidikan *tahfidzul Qur'an* ini merupakan metode klasik yang sudah dibakukan oleh pesantren dan semua *musyrif*, beserta *mudaris* dalam mengajar santri pada Pendidikan *tahfidzul Qur'an* harus menggunakan

metode klasik. Metode klasik ini terdiri dari mulai a) binazor atau Fashoha melancarkan makhrojul huruf, sifatul huruf; b) proses menghafal, pada proses menghafal dimulai dari belajar metode menghafal, proses tasmi' dan proses me mutqinkan hafalan; c) pengambilan sanat kepada Kiyai (Ulama), tujuannya adalah agar cara *tahfidzul Qur'an* nya tersambung kepada Rosulullah SAW. Metode berikutnya ada yang dikatakan dengan metode *halaqah* yaitu kelompok belajar. Metode terakhir adalah menghidupkan *sunnah* dan meminta di do'akan oleh kedua orang tua.

Selanjutnya berkaitan dengan media yang digunakan terdiri dari *Al-Qur'an* dan alat pengeras suara yang ada di dalam masjid. Berdasarkan kesimpulan ini berkaitan dengan metode klasik, pesantren Daarul *Qur'an* menghasilkan lulusan pada bidang *tahfidzul Qur'an* yang sangat berkualitas. Berdasarkan media yang digunakan sangat membantu santri dalam melaksanakan proses Pendidikan *tahfidzul Qur'an*, dan santri juga dijauhkan dari penggunaan gadget, karena dapat berdampak menghambat capaian pendidikan *tahfidzul Qur'an*.

- g. Pembinaan *tahfidzul Qur'an* pada SMA/Pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an* dilakukan selama 24 jam selama santri berada dalam pesantren. Pembinaan ini terdiri dari *tahfidzul Qur'an* dalam bentuk *halaqah*, belajar mata pelajaran umum di dalam kelas, kedisiplinan, kebersihan, kecakapan, pembinaan osis, menjauhkan santri dari gadget, memberikan ceramah berisikan motivasi, dan memberikan suri tauladan kepada santri. Dengan sistem pembinaan yang dilakukan selama 24 jam, menghasilkan santri yang disiplin, bersih, taat beribadah, cerdas dan lain sebagainya. Untuk pembinaan yang dilakukan secara rinci telah dilampirkan pada lampiran.
- h. Model pendidikan *tahfidzul Qur'an* pada SMA/Pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an* terdiri dari dua model yaitu program regular terdiri dari tiga tahun masa mendidikan. Program non-regular, terdiri dari empat tahun masa Pendidikan, dimana satu tahun santri fokus terhadap pendidikan *tahfidzul Qur'an*. Berdasarkan kedua model pendidikan tersebut, maka model yang lebih

banyak menghasilkan santri yang berkualitas baik dari segi kecerdasan, akhlak, kepemimpinan adalah model program pendidikan dalam jangka waktu empat tahun.

5.2. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, selanjutnya implikasi dari hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Kondisi dan iklim belajar yang baik akan berdampak baik terhadap proses pembelajaran, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan lulusan yang berkualitas akan membawa nama Lembaga Pendidikan atau Pesantren, Dinas Pendidikan yang terkait menjadi lebih baik, dan dikenal oleh masyarakat luas, sehingga menjadi contoh untuk lembaga pendidikan yang lainnya.
- b. Tujuan pendidikan *tahfidzul Qur'an* pendidikan yang menghasilkan lulusan *Qur'ani*, sehingga berdampak terhadap jiwa kepemimpinan yang berintegritas, sehingga berdampak terhadap keadilan dan kesejahteraan umat di masa mendatang baik secara nasional maupun International. Pasti akan berdampak terhadap lembaga pendidikan yang melahirkannya.
- c. Perencanaan pendidikan *tahfidzul Qur'an* yang baik akan menjadi contoh terhadap lembaga pendidikan yang lain, minimal lembaga pendidikan yang serupa yaitu pesantren.
- d. Infrastruktur pendidikan *tahfidzul Qur'an* yang memadai akan berdampak terhadap kualitas lulusan, karena infrastruktur terbukti mampu membantu santri meningkatkan, mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga infrastruktur yang ada diharapkan menjadi acuan terhadap lembaga pendidikan yang lainnya.
- e. Kurikulum pendidikan *tahfidzul Qur'an* yang baik adalah kurikulum yang dirumuskan oleh pakar dalam bidang *tahfidzul Qur'an* minimal mereka yang memiliki hafalan 20 Juz, maksimal mereka yang memiliki hafalan 30 juz dan senantiasa menjaga hafalannya. Dari kriteria ini akan menghasilkan kurikulum *tahfidzul Qur'an* yang berkualitas, sehingga berdampak terhadap lulusan. Kurikulum yang baik akan menghantarkan nama baik sekolah ketarap nasional,

dan international baik dalam bidang Pendidikan maupun dalam bidang kualitas lulusan, sehingga kurikulum ini diharapkan menjadi contoh terhadap lembaga pendidikan yang lainnya.

- f. Metode dan media pendidikan *tahfidzul Qur'an*, metode yang digunakan diyakini sangat berdampak terhadap kualitas peserta didik, dan dengan kualitas peserta didik yang bagus akan berdampak kepada penyelenggara pendidikan secara khusus, dan masyarakat luas secara umum.
- g. Pembinaan *tahfidzul Qur'an* yang dilakukan dipesantren ini seharusnya mampu mengubah pandangan para pemangku kebijakan, bahwa dengan pembinaan, pengawasan yang dilakukan selama 24 jam mampu meningkatkan kualitas santri secara signifikan.
- h. Model pendidikan *tahfidzul Qur'an* pada lembaga pendidikan ini terdapat dua model yang bisa dicontoh oleh lembaga pendidikan yang lain, dan ini menjadi perhatian khusus terhadap pemangku kebijakan, bahwa dengan model yang ada pada lembaga pendidikan ini bisa kita pastikan menjadi salah satu model yang akurat dalam dunia pendidikan.

5.3. Rekomendasi

Mengacu kepada simpulan dan implikasi penelitian di atas, maka selanjutnya peneliti akan menyampaikan rekomendasi yang sangat mendasar untuk dilakukan terkait menciptakan pemimpin yang berintegritas melalui sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an*;

- a. Kondisi belajar dan iklim Pesantren pendidikan *tahfidzul Qur'an* peneliti merekomendasikan, bahwa kondisi untuk dilaksanakannya pendidikan *tahfidzul Qur'an* dilaksanakan pada pendidikan pesantren, selanjutnya kondisi belajar tersebut didukung dengan iklim belajar. Peneliti merekomendasikan iklim penyelenggaraan pendidikan *tahfidzul Qur'an* yang baik adalah lingkungan yang terjaga dari keramaian, lingkungan yang sejuk, tenang, sehingga dari iklim ini akan mendukung santri untuk belajar giat dalam

menghafal *Al-Qur'an*, dan mereka juga terjaga dari hal-hal yang dapat menghambat proses pendidikan *tahfidzul Qur'an*.

- b. Tujuan pendidikan pendidikan *tahfidzul Qur'an*, peneliti merekomendasikan agar pendidikan *tahfidzul Qur'an* ini menjadi tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren bukan menjadi ciri khas pesantren.
- c. Perencanaan pendidikan *tahfidzul Qur'an*, peneliti merekomendasikan perencanaan pendidikan harus dimulai dari rekrutmen *musyrif/mudaris tahfidzul Qur'an* yang sudah menjadi seorang *hafidz*, rekrutment santri, perencanaan kurikulum khusus, perencanaan pembinaan, perencanaan target hafalan yang perlu ditingkatkan sesuai dengan kecepatan dan kemampuan santri.
- d. Infrastruktur pendidikan pendidikan *tahfidzul Qur'an*, peneliti merekomendasikan infrastruktur berupa *software* dan *hardware*. *Software* berupa peraturan yang mengatur kegiatan santri selama 1x24 jam dan harus ditaati oleh setiap santri. *Hardware* adalah berupa bangunan, terutama bangunan yang harus ada berupa asrama, masjid, ruang belajar, tembok pembatas pesantren dengan lingkungan luar, pengeras suara, dan pepohonan yang rindang.
- e. Kurikulum pendidikan *tahfidzul Qur'an*, peneliti merekomendasikan penyusun kurikulum adalah mereka yang *hafidz*, pemangku kebijakan yang memiliki kepentingan, dan alumni yang *hafidz*.
- f. Metode dan media pendidikan *tahfidzul Qur'an*, peneliti merekomendasikan metode yang digunakan adalah metode klasik dimana telah tertuang dalam model penelitian ini, dimulai dari menghidupkan *sunnah*, *bin nadzor*, *talaqi*, *tasmi'*, *mutqin*, pengambilan sanat, dan *muroja'ah*. Berkaitan dengan media, peneliti merekomendasikan agar santri yang sedang berjuang menjadi seorang *hafidz* agar tidak menggunakan media seperti HP, TV, Labtop, dan game.
- g. Pembinaan pendidikan *tahfidzul Qur'an*, peneliti merekomendasikan pembinaan yang dilakukan mengacu kepada pembentukan karakter santri, mengacu kepada pembinaan pendidikan *tahfidzul Qur'an*, pembinaan

mengikuti sunnah, pembinaan sholat ber jama'ah, pembinaan mencintai *Al-Qur'an*, pembinaan jasmani, dan rohani.

- h. Model faktual pendidikan *tahfidzul Qur'an*, peneliti merekomendasikan agar pendidikan *tahfidzul Qur'an* ini diselenggarakan di pesantren yang memiliki perpaduan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum khusus, sehingga santri tidak hanya memiliki pengetahuan dalam hal agama, namun juga memiliki kemampuan dalam bidang sains, seperti matematika, kimia dan lain sebagainya.